

BAB III

RELEVANSI ANTARA ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL DAN TRADISI YANG BERKEMBANG DI KABUPATEN PACITAN

A. Tradisi Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan

Secara geografis, Kabupaten Pacitan merupakan daerah maritim yang dikelilingi wilayah perairan pantai yang sangat luas. Maka tidak dapat dipungkiri dengan kondisi wilayah maritim yang luas di Kabupaten Pacitan terdapat berbagai kegiatan ritual adat yang berhubungan dengan laut. Penduduk setempat biasanya terlibat dalam beberapa kegiatan persiapan acara ritual adat dengan cara gotong royong untuk mensukseskan acara dengan mencampur agama guna memanjatkan doa agar diberikan kelancaran di saat kegiatan ritual adat berlangsung.

Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan terjadi proses Integrasi Islam akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Perubahan tersebut bisa bersifat mendasar (asimilasi) dan dapat pula hanya mengubah unsur-unsur saja (akulturasi). pada awalnya bersifat akulturasi dan semakin lama menjadi asimilasi. Pada dasarnya esensi dari adat merupakan tradisi yang terbuka yang memungkinkan untuk masuknya tradisi lain ke dalam tradisi lokal yang sudah ada. Kemudian dipahami juga bahwa adat suatu norma yang mengikat dan dipelihara dalam masyarakat.¹

Agama Islam dan kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketika Islam masuk ke wilayah nusantara ini, masyarakat pribumi sudah terlebih dahulu memiliki sifat lokal primitif. Ada atau tiadanya agama,

¹ H. Lebba Kadorre Pongsibane. 2017. *“Islam dan Budaya Lokal”*. Cet 1: Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. hlm 53

masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa datangnya Islam ke Nusantara ini diidentikkan dengan datangnya suatu kebudayaan yang baru yang kelak akan berinteraksi dengan budaya lama dan tidak menutup kemungkinan budaya lama juga akan terhapus oleh budaya yang baru.²

B. Budaya Masyarakat Pesisir Kabupaten Pacitan

Pada ritual Larung Sesaji, masyarakat pesisir membuat tumpeng yang berukuran besar. Tinggi tumpeng tersebut sekitar 1 meter sampai dengan 1,5 meter. Tumpeng yang berukuran besar tersebut akan diletakkan di dalam perahu yang telah disiapkan. Perahu yang digunakan adalah perahu yang berukuran besar dan telah dihias oleh para nelayan yang mengikuti ritual tersebut. Beberapa nelayan dan masyarakat menggunakan perahu kecil untuk mengikuti arak-arakan tersebut dari belakang perahu yang berisikan tumpeng besar tersebut.



Gambar 1.3: Dokumentasi Mengikuti Kegiatan Arak-arakan Larung Sesaji

² *Ibid.* hlm 15.

Perarakan menyusuri pantai dipimpin oleh sesepuh setempat dilanjutkan dengan makan bersama serta berbincang-bincang antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu, mereka akan melakukan halal bihalal kepada setiap masyarakat yang hadir serta para wisatawan yang sedang berkunjung pada saat itu. Kepala daerah dan pejabat lainnya turun untuk bersilaturahmi dengan masyarakat pesisir Integrasi Islam di dalam budaya lokal pada ritual adat Larung Sesaji merupakan sebuah penyesuaian, pembauran, asimilasi dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat setempat memberi pengaruh terhadap percepatan proses integrasi antara Islam dan upacara adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

Pendekatan persuasif dan adaptif (damai dan toleran) dalam pengembangan Islam ritual Larung Sesaji ini adalah sebuah keharusan yang harus dilaksanakan oleh tokoh adat yang bersangkutan, hal itu disebabkan karena budaya lokal dalam perspektif historis mempunyai hubungan dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, seperti kebudayaan asli (animisme dan dinamisme), kebudayaan India (Hindu dan Budha), dan lain-lain disetiap lapisan kebudayaan tersebut masing-masing mewujudkan bermacam-macam corak dan variasinya pada setiap daerah dimana lapisan kebudayaan itu berkembang.³

Agama Islam memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Jawa, namun tradisi dan adat istiadat masyarakat Jawa tidak dapat dihilangkan dan tetap mengakar dalam masyarakat. Hal ini sangat sulit dihilangkan, namun dengan cara integrasi antara budaya Jawa (nenek moyang) dengan ajaran Islam dilakukan para wali untuk bisa

³ Sutan Taqdir Alisyahbana. 1975. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Idayu). hlm. 7

masuk ke dalam masyarakat Jawa pada waktu itu. Maka hal inilah yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa.⁴ Budaya masyarakat pesisir Kabupaten Pacitan terbagi menjadi beberapa bagian. Mengacu pada salah satu tradisi di Kecamatan Pacitan yang berlokasi di Pantai Tamperan. Tradisi tersebut merupakan serangkaian ritual adat yang berupa sedekah laut (Larung Sesaji) yang dilaksanakan oleh para nelayan yang melibatkan masyarakat setempat, tokoh agama, serta pihak Pemerintah Daerah.

C. Relevansi Agama Islam Terhadap Tradisi yang Berkembang di Masyarakat

Relasi atau interaksi antara Islam dan budaya lokal merupakan upaya untuk menciptakan hubungan yang dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipertahankan dan diwariskan serta dipandang oleh masyarakat sebagai pedoman hidup. Gaya hidup terencana juga mencakup tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan yang fenomenanya masih terlihat hingga saat ini. Terkait agama dan budaya, keduanya menawarkan wawasan dan wawasan bagi masyarakat untuk menyikapi dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.⁵ Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan jika terjadi dialektika antara agama dan budaya. Agama memberi warna dan spirit kebudayaan. Meskipun budaya memberi kekayaan pada agama. Dapat dikatakan bahwa ajaran Islam dibudayakan dan disesuaikan dengan budaya, khususnya budaya lokal.

⁴ Ryko Adiyansyah. 2017. "Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa)". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol 6. No 2. hlm 14

⁵ Hamzah Junaid. 2013. "Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 1. No. 1. hlm 13

Agama Islam sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama Islam secara fungsional dapat menjadi “perekat sosial”, memupuk solidaritas sosial, menguatkan tradisi yang baik di masyarakat, membawa masyarakat menuju keselamatan, dan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan yang lebih baik.⁶ Hal tersebut merupakan dialektika agama dan budaya. Fenomena demikian dalam perspektif ilmu antropologi dianggap sebagai proses eksternalisasi, objektivitas, dan proses internalisasi. Siapa membentuk apa, apa mempengaruhi siapa, dan sebaliknya. Bagaimana masyarakat memahami agama hinggabagaimana peran-peran lokal mempengaruhi perilaku sosial keberagaman mereka.⁷ Relevansi antara agama Islam dan budaya lokal tersebut tampak tumbuh subur dalam tradisi lokal ritual adat Larung Sesaji di Pelabuhan Tamperan Kabupaten Pacitan.

⁶ Muhammad Lukman Hakim. 2021. *Agama dan Perubahan Sosial*. Cetakan I: Malang: Media Nusa Creative. hlm 6.

⁷ Nor Hasan & Edi Susanto. 2021. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. hlm 20.